

Makna Denotatif dan Konotatif dalam Lagu “Sesi Potret” oleh Enau feat. Ari Lesmana

Khoirul Hakiki^{1*}, Mia Susanti², Khoirul Rozikin³, M.Rifqi kurniawan⁴

Universitas Nurul Huda OKU Timur

hakikikhoirul86@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif, makna konotatif, dan nilai rasa dalam lirik lagu “Sesi Potret” karya Enau feat. Ari Lesmana. Lagu yang dirilis pada Januari 2026 ini mengangkat tema kehilangan, penyesalan, dan kerinduan melalui penggunaan diksi yang mengandung beragam lapisan makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan makna yang terdapat dalam lirik lagu. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung makna denotatif dan konotatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Analisis data meliputi identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan deskripsi data berdasarkan kajian semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotatif membangun narasi tentang seseorang yang menunda kepulangan karena keterbatasan ekonomi dan akhirnya kembali ketika orang yang dirindukannya telah meninggal dunia. Sementara itu, makna konotatif muncul melalui penggunaan ungkapan simbolis, seperti “kau yang lebih dulu pulang” sebagai eufemisme kematian, “rumah barumu” sebagai metafora makam, serta “gengsi menyelimutiku” sebagai gambaran ego yang menghalangi kepulangan. Kedua jenis makna tersebut saling melengkapi dalam membangun kedalaman emosional lagu dan menyampaikan pesan tentang pentingnya menghargai waktu serta mengungkapkan kasih sayang kepada keluarga sebelum kehilangan terjadi.

Kata Kunci: Lirik Lagu; Makna Denotatif; Makna Konotatif; Semantik; “Sesi Potret”

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem tanda yang digunakan manusia untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi yang bersifat harfiah, tetapi juga menyimpan lapisan-lapisan makna yang lebih dalam dan kaya. Kedalaman makna inilah yang menjadikan bahasa sebagai medium ekspresi artistik yang tak ternilai, terutama dalam karya sastra dan musik. Lagu sebagai salah satu bentuk karya seni berbahasa memiliki kemampuan istimewa dalam memadukan unsur musikalitas dengan keindahan bahasa, sehingga melahirkan pesan-pesan yang melampaui kata-kata itu sendiri.

Kajian semantik hadir sebagai cabang ilmu linguistik yang secara khusus mengkaji makna bahasa, mulai dari tataran kata, frasa, hingga kalimat dalam konteks penggunaannya. Dalam perspektif semantik, makna tidak dapat dipahami secara tunggal dan sederhana, melainkan harus dilihat dari dua dimensi utama, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif merujuk pada makna dasar atau makna lugas suatu kata yang bersifat objektif, bebas dari nilai rasa, dan tercatat dalam kamus sebagai makna yang telah disepakati bersama oleh pengguna bahasa (Chaer, 2009). Sebaliknya, makna konotatif adalah makna tambahan yang melekat pada suatu kata di luar makna dasarnya, yang mengandung nilai rasa, asosiasi emosional, serta penilaian sosial-budaya tertentu (Ullmann, 2011). Kedua dimensi makna ini sangat vital dalam analisis teks lagu karena pencipta lagu kerap memanfaatkan kekayaan konotasi bahasa untuk menyampaikan gagasan yang lebih kompleks, simbolis, dan penuh nuansa.

Lagu “Sesi Potret” yang dibawakan oleh Enau berkolaborasi dengan Ari Lesmana merupakan salah satu karya musik Indonesia kontemporer yang sarat dengan muatan bahasa figuratif dan simbolik. Lagu ini merupakan kolaborasi antara Enau (Permana) dengan sang kakak, Ari Lesmana, yang dirilis pada 30 Januari 2026 (Debbyani, 2026). Enau sendiri dikenal sebagai musisi indie asal Pekanbaru dengan ciri khas lirik yang jenaka, sarat kritik sosial, dan penuh sindiran serta kerap mengangkat kehidupan sehari-hari. Dalam “Sesi Potret”, ia menghadirkan nuansa yang berbeda, yaitu lebih personal, emosional, dan penuh refleksi (Dela, 2026).

Lagu “Sesi Potret” menceritakan seseorang yang hidup jauh dari orang tersayang karena bekerja, tetapi ketika hidupnya membaik dan ia akhirnya bisa pulang, ia mendapati orang yang selama ini ia

rindukan telah lebih dulu pergi meninggal dunia (Dela, 2026). Lagu ini lahir dari refleksi mendalam mengenai kehilangan, rasa bersalah, dan penyesalan. Dalam lagu tersebut, Enau berkolaborasi dengan sang kakak, Ari Lesmana, untuk menghadirkan ekspresi emosional yang kuat melalui karakter vokal masing-masing. Keduanya menyampaikan kisah yang sama dari sudut pandang berbeda sehingga saling melengkapi (Sjadjaah, 2026).

Hal yang membuat lagu ini sangat menarik untuk dikaji secara semantik adalah pemilihan diksinya yang penuh lapisan makna. Frasa seperti "*rumah barumu*", "*kau yang lebih dulu pulang*", "*papan dan namamu*", hingga judul lagu itu sendiri, "*Sesi Potret*", tidak dapat dipahami hanya secara harfiah. "*Sesi Potret*" dalam lagu ini berfungsi sebagai simbol kenangan terakhir yang kini hanya bisa dikenang lewat foto, sekaligus pengingat bahwa waktu bersama keluarga adalah hal yang tak bisa diulang ketika kehilangan telah terjadi (Elang, 2026). Di sinilah kerja makna konotatif menjadi sangat dominan. Kata-kata yang tampak sederhana secara denotatif ternyata menyimpan beban emosional dan pesan moral yang sangat dalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi makna denotatif yang terdapat dalam lirik lagu "*Sesi Potret*" karya Enau feat. Ari Lesmana; (2) menganalisis makna konotatif yang terkandung dalam lirik lagu tersebut; (3) mendeskripsikan nilai rasa yang muncul dalam lirik lagu; serta (4) menjelaskan keterkaitan antara makna denotatif, makna konotatif, dan nilai rasa dalam membangun pesan lagu. Penelitian mengenai makna dalam lirik lagu bukanlah hal baru dalam dunia linguistik Indonesia. Namun, kajian yang secara spesifik mengangkat karya musik indie Indonesia kontemporer yang baru dirilis, seperti "*Sesi Potret*" masih sangat terbatas, padahal lagu ini justru sangat kaya secara semantik dan telah mendapat perhatian luas di kalangan penikmat musik Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semantik dalam konteks musik Indonesia, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian linguistik berikutnya yang mengkaji teks lagu sebagai objek analisis bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis makna denotatif, makna konotatif, dan nilai rasa dalam lirik lagu "*Sesi Potret*" karya Enau feat. Ari Lesmana. Pendekatan semantik digunakan untuk mengkaji makna bahasa dalam lirik lagu, dengan fokus pada makna denotatif sebagai makna dasar atau makna sebenarnya dan makna konotatif sebagai makna tambahan yang mengandung nilai rasa, asosiasi, serta interpretasi tertentu. Sumber data utama penelitian ini adalah lirik lagu "*Sesi Potret*" karya Enau feat. Ari Lesmana yang dirilis pada tahun 2026. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam lirik lagu yang mengandung makna denotatif maupun konotatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Teknik ini dilakukan dengan menyimak lirik lagu secara berulang-ulang, mencatat bagian-bagian lirik yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkan data berdasarkan jenis makna yang ditemukan.

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui lima tahap. Pertama, identifikasi data dengan menandai kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam lirik yang mengandung makna denotatif dan konotatif. Kedua, klasifikasi data berdasarkan jenis makna, yaitu makna denotatif dan konotatif. Ketiga, interpretasi data berdasarkan teori semantik yang dikemukakan oleh Chaer (2009) dan Ullmann (2011), dengan menguraikan makna yang terkandung dalam setiap data. Keempat, deskripsi hasil analisis dalam bentuk narasi yang menjelaskan makna denotatif dan konotatif serta keterkaitannya dengan konteks lagu. Kelima, penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Makna denotatif merupakan makna dasar atau harfiah dari kata maupun ungkapan. Makna konotatif merupakan makna tambahan yang muncul melalui asosiasi, konteks, atau penafsiran simbolis. Nilai rasa merujuk pada nuansa emosional atau evaluatif yang menyertai penggunaan suatu ungkapan. Hasil analisis terhadap lirik lagu "*Sesi Potret*" menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut saling berkaitan: makna denotatif membangun gambaran peristiwa, makna konotatif memperluas makna melalui ungkapan kiasan, dan nilai rasa menunjukkan nuansa emosi yang terkandung dalam lirik.

Tabel 1. Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Lagu “Sesi Potret”

Lirik Lagu	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Nilai Rasa
Tahun lalu berjuta alanku	Tokoh memiliki banyak alasan untuk tidak pulang pada tahun sebelumnya.	Ungkapan “berjuta alasan” menunjukkan berbagai pembenaran yang digunakan tokoh untuk menunda kepulangannya.	Negatif, berupa penyesalan. Larik ini menggambarkan kebiasaan menunda kepulangan yang akhirnya disesali.
Maaf tak bisa pulang, penghasilanku pas-pasan	Tokoh meminta maaf karena penghasilannya terbatas sehingga belum bisa pulang.	Keterbatasan ekonomi menjadi alasan yang digunakan tokoh untuk menjelaskan penundaan kepulangannya.	Negatif, berupa keprihatinan. Larik ini menunjukkan kesulitan ekonomi dan kesedihan karena belum dapat pulang.
Kali ini sudah lumayan	Keadaan tokoh saat ini sudah lebih baik daripada sebelumnya.	Kondisi yang membaik memberi kesempatan kepada tokoh untuk pulang, tetapi kepulangan itu justru berujung pada kenyataan yang menyedihkan.	Positif dengan nuansa ironis. Keadaan yang membaik seharusnya membahagiakan, tetapi kebahagiaan itu tidak dapat dirasakan sepenuhnya.
Berkat doamu diijabah sang Maha Kaya	Tokoh meyakini bahwa doa seseorang telah dikabulkan oleh Tuhan.	Larik ini menunjukkan rasa syukur atas keberhasilan yang diraih sekaligus penghargaan kepada orang yang telah mendoakannya.	Positif, berupa rasa syukur dan haru. Larik ini memperlihatkan penghargaan terhadap doa dan dukungan orang terdekat.
Dan tahun ini ku bisa pulang	Tokoh akhirnya dapat pulang pada tahun ini.	Kepulangan yang semula dinantikan ternyata terjadi ketika tokoh harus menghadapi kehilangan orang yang dirindukannya.	Negatif, berupa penyesalan. Kepulangan yang seharusnya membahagiakan justru terasa menyedihkan karena terjadi setelah kesempatan untuk bertemu hilang.
Oleh-oleh sudah di tangan	Tokoh telah membawa buah tangan untuk orang yang hendak dikunjunginya.	Oleh-oleh melambangkan perhatian dan kasih sayang yang ingin diberikan tokoh setelah lama tidak pulang.	Negatif, berupa kesedihan. Oleh-oleh yang telah disiapkan memperkuat kesedihan karena tidak dapat diberikan kepada orang yang dituju.
Tapi anehnya bukan kau yang menyambutku	Orang yang diharapkan menyambut tokoh ternyata tidak hadir.	Kata “anehnya” menunjukkan kekecewaan yang dirasakan tokoh ketika kenyataan tidak sesuai dengan harapannya.	Negatif, berupa kecemasan dan keterkejutan. Tokoh mulai menyadari bahwa kepulangannya tidak berlangsung seperti yang dibayangkan.
Oh ternyata kau yang lebih dulu pulang	Tokoh mengetahui bahwa orang yang dirindukannya telah meninggal lebih dahulu.	Kata “pulang” digunakan secara kiasan untuk menggambarkan kematian. Ungkapan ini menyampaikan	Negatif, berupa kesedihan mendalam. Larik ini mengungkapkan kenyataan pahit bahwa

Lirik Lagu	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Nilai Rasa
		kenyataan kehilangan dengan cara yang lebih halus.	orang yang ingin ditemui telah tiada.
Ku bertamu ke rumah barumu	Tokoh mengunjungi tempat yang disebut sebagai rumah baru orang yang telah meninggal.	Frasa “rumah barumu” menggambarkan makam, sedangkan kata “bertamu” memberikan kesan seolah-olah tokoh masih dapat mengunjungi orang tersebut.	Negatif, berupa duka dan keharuan. Ungkapan ini memperlihatkan kerinduan tokoh yang hanya dapat disampaikan melalui kunjungan ke makam.
Tak ada kamu	Orang yang dirindukan tidak hadir di tempat tersebut.	Larik ini menegaskan kehilangan dan kekosongan yang dirasakan tokoh akibat ketidakhadiran orang yang dicintainya.	Negatif, berupa kesepian. Ketidakhadiran orang yang dirindukan membuat tokoh merasakan kehilangan yang mendalam.
Hanya papan dan namamu	Yang tersisa hanyalah papan bertuliskan nama orang yang telah meninggal.	Papan dan nama menjadi penanda bahwa orang tersebut telah tiada dan tidak lagi dapat ditemui secara langsung.	Negatif, berupa kesedihan. Larik ini menegaskan kenyataan bahwa tokoh hanya dapat mengenang orang yang dirindukannya.
Mana ocean wewangian khasmu	Tokoh merindukan ucapan dan aroma khas orang yang telah tiada.	Suara dan aroma menjadi bagian dari kenangan yang melekat pada seseorang. Hal-hal yang dahulu biasa dijumpai kini justru dirindukan.	Bernuansa haru dan rindu. Larik ini menggambarkan kerinduan terhadap kebiasaan kecil yang dahulu menjadi bagian dari kebersamaan.
Jarak ini terlalu jauh	Tokoh merasakan jarak yang sangat jauh dari orang yang dirindukannya.	Jarak menggambarkan keterpisahan yang tidak lagi dapat diatasi karena orang yang dirindukan telah meninggal.	Negatif, berupa kesedihan dan kerinduan. Larik ini menunjukkan bahwa tokoh tidak lagi dapat menjangkau orang yang ingin ditemuinya.
Kalau rindu aku tak mampu	Tokoh merasa tidak mampu menghadapi rasa rindu.	Ketidakmampuan tersebut menggambarkan kesulitan tokoh dalam menanggung kerinduan kepada seseorang yang tidak lagi dapat ditemui.	Negatif, berupa kesedihan. Larik ini memperlihatkan beratnya menanggung rindu ketika pertemuan tidak lagi mungkin terjadi.
Soal ikhlas ternyata aku masih amatir	Tokoh mengakui bahwa dirinya belum mampu menerima kehilangan dengan ikhlas.	Kata “amatir” menggambarkan tokoh yang masih kesulitan menjalani proses menerima kepergian orang yang dicintainya.	Negatif, berupa kesedihan dan penyesalan. Tokoh menyadari bahwa menerima kehilangan bukanlah hal yang mudah baginya.
Gengsi menyelimutiku	Tokoh merasa gengsi menutupi dirinya.	Kata “menyelimuti” menggambarkan gengsi yang menghalangi tokoh	Negatif, berupa rasa malu dan penyesalan. Larik ini menunjukkan

Lirik Lagu	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Nilai Rasa
		untuk bertindak dan mengungkapkan perasaannya kepada orang terdekat.	bahwa gengsi telah menjadi penghalang yang disadari setelah kehilangan terjadi.
Manusia ini kehilanganmu	Tokoh menyatakan bahwa dirinya telah kehilangan orang yang dicintainya.	Ungkapan “manusia ini” dapat menunjukkan cara tokoh memandang dirinya sendiri ketika berhadapan dengan kehilangan.	Negatif, berupa kesedihan mendalam. Larik ini menegaskan keadaan tokoh setelah kehilangan seseorang yang berarti dalam hidupnya.
Aneh rasanya kau tak di sini	Tokoh merasa keadaan tidak biasa karena orang yang dirindukannya tidak berada di sana.	Kata “aneh” menggambarkan kesulitan tokoh dalam menerima ketidakhadiran orang yang sebelumnya menjadi bagian dari kehidupannya.	Negatif, berupa kesedihan dan ketidakpercayaan. Tokoh masih merasa asing dengan kenyataan bahwa orang tersebut tidak lagi hadir.
Susunan barisannya tak sama lagi	Susunan orang dalam sebuah barisan atau foto keluarga berubah karena ada seseorang yang tidak hadir.	Perubahan susunan menjadi gambaran berkurangnya keutuhan keluarga setelah kehilangan salah satu anggotanya.	Negatif, berupa kesedihan. Perubahan tersebut mengingatkan tokoh bahwa kebersamaan keluarga tidak lagi sama seperti sebelumnya.
Oh ho ho satu dua tiga ini nyata kau telah pergi	Hitungan sebelum foto diambil disertai kesadaran bahwa orang yang dirindukan telah pergi.	Kontras antara hitungan yang biasa digunakan saat berfoto dan kenyataan kehilangan memperkuat suasana duka dalam momen keluarga.	Negatif, berupa keterkejutan dan kesedihan. Momen yang seharusnya menyenangkan justru menjadi pengingat bahwa seseorang telah tiada.
Sesal hatiku tak sempat temani kamu	Tokoh menyesal karena tidak sempat menemani orang yang dirindukannya.	Frasa “tak sempat” menunjukkan kesempatan kebersamaan yang telah berlalu dan tidak dapat diulang.	Negatif, berupa penyesalan mendalam. Larik ini menggambarkan kesedihan tokoh karena tidak memiliki cukup waktu bersama orang yang dicintainya.
Harusnya kubisikan kata ajaib ke telingamu	Tokoh merasa seharusnya menyampaikan kata-kata tertentu secara langsung kepada orang yang dirindukannya.	Frasa “kata ajaib” melambangkan ungkapan kasih sayang atau penghargaan yang belum sempat disampaikan.	Negatif, berupa penyesalan dan kerinduan. Larik ini menunjukkan kesedihan karena ada ungkapan perasaan yang tidak sempat disampaikan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu “Sesi Potret” karya Enau feat. Ari Lesmana, diketahui bahwa makna denotatif, makna konotatif, dan nilai rasa saling berkaitan dalam membangun pesan dan kekuatan emosional lagu. Secara denotatif, lagu ini menceritakan seorang perantau yang lama tidak pulang ke kampung halaman karena berbagai alasan, terutama keterbatasan ekonomi. Ketika keadaan

ekonominya mulai membaik dan ia akhirnya dapat pulang, ia justru mendapati bahwa sosok yang selama ini dirindukannya telah meninggal dunia.

Makna denotatif tampak pada lirik “Maaf tak bisa pulang, penghasilanku pas-pasan”, “Dan tahun ini ku bisa pulang”, serta “Oleh-oleh sudah di tangan”. Ketiga lirik tersebut menggambarkan keadaan tokoh secara langsung, mulai dari keterbatasan ekonomi yang menghambat kepulangannya hingga keputusannya untuk kembali dengan membawa buah tangan. Makna lirik-lirik tersebut dapat dipahami berdasarkan arti kata yang digunakan dan konteks cerita yang disampaikan.

Selain makna denotatif, lagu ini menggunakan makna konotatif untuk memperkuat pesan tentang kehilangan. Hal tersebut terlihat pada ungkapan “kau yang lebih dulu pulang” dan “ku bertamu ke rumah barumu”. Kata “pulang” dalam lirik pertama mengacu secara kiasan pada kematian, sedangkan frasa “rumah barumu” menggambarkan makam. Ungkapan tersebut menyampaikan kenyataan tentang kematian secara tidak langsung, tetapi tetap menghadirkan kesan emosional yang kuat. Dengan demikian, makna konotatif dalam lagu ini tidak hanya memperindah penyampaian pesan, tetapi juga memperdalam penggambaran kerinduan dan kehilangan.

Dari segi nilai rasa, sebagian besar lirik dalam lagu ini mengandung nilai rasa negatif yang berkaitan dengan kesedihan, penyesalan, kerinduan, dan kehilangan. Hal ini terlihat pada lirik “Hanya papan dan namamu” serta “Susunan barisannya tak sama lagi”. Kedua lirik tersebut menggambarkan perubahan yang terjadi setelah seseorang meninggal dunia. Papan dan nama menjadi penanda bahwa orang yang dirindukan telah tiada, sedangkan perubahan susunan barisan menggambarkan kebersamaan keluarga yang tidak lagi utuh seperti sebelumnya.

Nuansa ironis terlihat pada lirik “Kali ini sudah lumayan” dan “Dan tahun ini ku bisa pulang”. Secara denotatif, kedua lirik tersebut menunjukkan keadaan tokoh yang mulai membaik dan akhirnya mampu pulang. Namun, dalam konteks keseluruhan lagu, keadaan tersebut justru berujung pada kesedihan karena kepulangan terjadi ketika orang yang ingin ditemuinya telah meninggal dunia. Situasi ini memperlihatkan pertentangan antara harapan tokoh untuk bertemu kembali dan kenyataan yang harus diterimanya.

Nilai rasa penyesalan juga tampak pada lirik “Gengsi menyelimutiku” dan “Soal ikhlas ternyata aku masih amatir”. Pada lirik “Gengsi menyelimutiku”, kata “menyelimuti” memberikan gambaran kiasan tentang gengsi yang menguasai diri tokoh dan menghalanginya untuk mengungkapkan perasaan. Sementara itu, lirik “Soal ikhlas ternyata aku masih amatir” menunjukkan bahwa tokoh belum mampu menerima kehilangan dengan sepenuhnya. Kedua lirik tersebut memperlihatkan pergulatan batin tokoh, baik dalam menyadari kesalahan masa lalu maupun dalam menghadapi kenyataan bahwa orang yang dicintainya telah tiada.

Meskipun nilai rasa negatif lebih dominan, terdapat pula lirik yang mengungkapkan rasa syukur, kasih sayang, dan kerinduan. Lirik “Berkat doamu diijabah sang Maha Kaya” menunjukkan rasa syukur tokoh atas doa yang telah menyertai kehidupannya. Adapun lirik “Mana ocehan wewangian khasmu” menggambarkan kerinduan terhadap suara dan aroma khas orang yang telah meninggal. Hal-hal yang sebelumnya menjadi bagian biasa dari kehidupan sehari-hari justru menjadi kenangan berharga setelah orang tersebut tiada. Dalam konteks ini, kerinduan hadir bersama kesedihan dan keharuan.

Salah satu lirik yang kuat dalam membangun suasana emosional adalah “Oh ho ho satu dua tiga, ini nyata kau telah pergi”. Hitungan “satu dua tiga” mengingatkan pada kegiatan mengambil foto, yang biasanya menjadi momen kebersamaan dan kebahagiaan. Namun, suasana tersebut berubah ketika tokoh menyadari bahwa orang yang dirindukannya benar-benar telah pergi. Pertentangan antara suasana yang semula biasa dan kenyataan kehilangan memberikan penekanan pada rasa terkejut serta kesedihan yang dialami tokoh.

Lirik “Harusnya kubisikan kata ajaib ke telingamu” juga memperkuat tema penyesalan. Frasa “kata ajaib” dapat ditafsirkan sebagai ungkapan kasih sayang, penghargaan, atau terima kasih yang belum sempat disampaikan. Namun, lirik tersebut tidak menyebutkan secara langsung kata-kata yang dimaksud, sehingga penafsirannya perlu dipahami sebagai kemungkinan, bukan kepastian. Lirik ini menggambarkan penyesalan tokoh karena tidak sempat menyampaikan perasaannya ketika masih memiliki kesempatan. Melalui ungkapan tersebut, lagu ini menghadirkan refleksi tentang pentingnya mengungkapkan kasih sayang kepada orang-orang terdekat selagi masih ada kesempatan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa makna denotatif, makna konotatif, dan nilai rasa memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam lirik lagu “*Sesi Potret*”. Makna denotatif membangun gambaran peristiwa secara langsung, sedangkan makna konotatif memperluas pemahaman melalui ungkapan kiasan dan simbolis. Sementara itu, nilai rasa memperlihatkan nuansa emosional yang muncul

dari pilihan kata dan konteks lirik. Perpaduan ketiganya menjadikan lagu ini tidak hanya menceritakan kepulangan yang terlambat, tetapi juga menggambarkan kerinduan, kehilangan, dan penyesalan yang menyertai kepergian seseorang.

Secara teoretis, temuan ini dapat dikaitkan dengan pandangan Chaer (2009) mengenai makna bahasa dan pentingnya memperhatikan unsur makna dalam memahami suatu ungkapan. Pateda (2010) juga membahas makna dalam kajian semantik, termasuk nuansa yang menyertai penggunaan bahasa. Dalam konteks penelitian ini, nilai rasa membantu menjelaskan bagaimana pilihan kata dalam lirik menghadirkan kesan emosional bagi pendengar. Dominasi nilai rasa negatif sejalan dengan tema kehilangan, penyesalan, dan duka yang disampaikan dalam lagu. Dengan demikian, penggunaan makna denotatif dan konotatif yang disertai nilai rasa berperan dalam memperkuat pesan emosional lagu “Sesi Potret”.

PENUTUP

Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis makna denotatif, makna konotatif, dan nilai rasa dalam lirik lagu “Sesi Potret” karya Enau feat. Ari Lesmana. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menyampaikan cerita dan menggambarkan emosi yang muncul akibat kehilangan. Secara denotatif, lirik lagu ini menceritakan seseorang yang merantau dan menunda kepulangannya karena keterbatasan ekonomi. Setelah kondisi hidupnya membaik dan ia akhirnya dapat pulang, ia mendapati bahwa orang yang ingin ditemuinya telah meninggal dunia. Alur tersebut menjadi dasar cerita yang menggambarkan kepulangan yang terlambat dan penyesalan tokoh atas waktu yang telah berlalu. Secara konotatif, sejumlah ungkapan dalam lirik memiliki makna yang tidak terbatas pada arti harfiahnya. Ungkapan “kau yang lebih dulu pulang” digunakan secara halus untuk menggambarkan kematian, sedangkan “rumah barumu” merujuk pada makam. Selain itu, “oleh-oleh” menggambarkan perhatian yang ingin diberikan tokoh kepada orang terdekatnya, tetapi tidak lagi dapat disampaikan seperti yang diharapkan. Larik “gengsi menyelimutiku” juga menunjukkan bahwa gengsi menjadi salah satu hal yang menghambat tokoh untuk mengungkapkan perasaannya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ungkapan kiasan dalam lagu berperan dalam memperkuat pesan tentang kehilangan dan penyesalan.

Dari segi nilai rasa, larik-larik dalam lagu ini didominasi oleh nuansa kesedihan, kerinduan, dan penyesalan. Nuansa tersebut tampak dalam penggambaran ketidakhadiran orang yang dicintai, kebersamaan yang tidak lagi utuh, serta ungkapan perasaan yang belum sempat disampaikan. Sementara itu, judul “Sesi Potret” dapat ditafsirkan sebagai simbol kenangan dan kebersamaan yang diabadikan melalui foto. Penafsiran ini sejalan dengan tema lagu yang menyoroti kehilangan dan pentingnya menghargai waktu bersama keluarga. Secara keseluruhan, makna denotatif membangun gambaran peristiwa dalam lagu, makna konotatif memperluas makna melalui ungkapan kiasan, sedangkan nilai rasa memperlihatkan nuansa emosional yang terkandung dalam lirik. Perpaduan ketiganya memperkuat penyampaian pesan mengenai kehilangan, kerinduan, dan penyesalan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada analisis makna denotatif, makna konotatif, dan nilai rasa dalam satu lagu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggabungkan kajian semantik dengan pendekatan pragmatik atau stilistika untuk mengkaji konteks penggunaan bahasa dan gaya bahasa secara lebih mendalam. Selain itu, analisis terhadap lagu-lagu Enau lainnya dapat dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penggunaan bahasa serta tema yang diangkat dalam karya-karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Debbyani, N. (2026). Lirik Lagu “Sesi Potret” – Enau feat. Ari Lesmana, beserta Maknanya. *Sonora.Id*. https://www.sonora.id/read/424348049/lirik-lagu-sesi-potret-enu-feat-ari-lesmana-beserta-maknanya?lgn_method=google&google_btn=onetap

Dela. (2026). Makna Lagu Sesi Potret enau feat. Ari Lesmana. *IDN Times*. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/lirik-lagu-sesi-potret-en-au-feat-ari-lesmana-c1c2-01-1vsqj-0nngbd>

- Elang, R. Y. (2026). Lirik Lagu "Sesi Potret" Enau feat Ari Lesmana, Cerita Penyesalan yang Datang Terlambat. *Medcom.Id*. <https://musik.kapanlagi.com/berita/kakak-adik-enau-dan-ari-lesmana-hadirkan-lagu-kolaborasi-sesi-potret-ingatkan-pentingnya-waktu-sebelum-kehilangan-b2617a.html>
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ullmann, Stephen. (2011). *Pengantar Semantik (terjemahan Sumarsono)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umar Sjadjaah, F. A. R. (2026). Hadirkan Lagu Kolaborasi "Sesi Potret", Ingatkan Pentingnya Waktu Sebelum Kehilangan. *Musik.Kapanlagi.Com*. <https://musik.kapanlagi.com/berita/kakak-adik-enau-dan-ari-lesmana-hadirkan-lagu-kolaborasi-sesi-potret-ingatkan-pentingnya-waktu-sebelum-kehilangan-b2617a.html>